

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PROSOSIAL SISWA
DI SMAN 1 LUBUK SIKAPING**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1)*



Oleh :

SUCI INTAN RAHAYU
12563/2009

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Konsep Diri dengan Prososial Siswa di SMAN 1

Lubuk Sikaping

Nama : Suci Intan Rahayu

NIM/BP :12563/2009

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing II



Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons.
NIP. 19620415 198703 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Suci Intan Rahayu

NIM/BP : 12563/2009

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Hubungan Konsep Diri dengan Prososial Siswa di SMAN 1

Lubuk Sikaping

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas

Negeri Padang

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

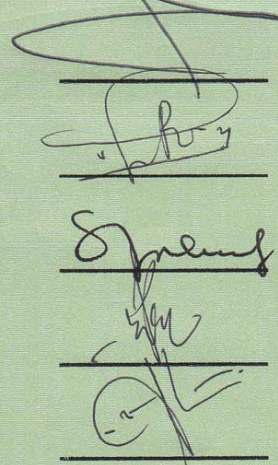
1. Ketua : Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.

2. Sekretaris : Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons.

3. Anggota : Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.

4. Anggota : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.

5. Anggota : Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 25 Agustus 2014

Yang menyatakan,



Suci Intan Rahayu

ABSTRAK

Judul : Hubungan Konsep Diri dengan Prososial Siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping
Penulis : SUCI INTAN RAHAYU
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Firman, M.S., Kons
2. Dr. Hj. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons

Tingkah laku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konsep diri. Apabila siswa memandang dan menilai positif dirinya maka siswa akan menampilkan tingkah laku sosial yang positif dan baik, begitupun sebaliknya. Kenyataannya, banyak siswa yang melakukan persaingan tidak sehat untuk mendapatkan nilai tinggi, karena mereka berpikiran bahwa mereka bersekolah di sekolah unggul dan ingin mendapatkan nilai yang lebih bagus dari teman-teman lain. Fenomena lain yang ditemukan, banyak siswa yang merasa bahwa teman lain tidak penting karena mereka telah memiliki teman dekat sehingga dalam memberikan pertolongan, siswa memilih-milih teman. Siswa dengan mudah mencemooh teman lain yang tidak sengaja berbuat salah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran konsep diri dan prososial siswa serta mengungkap bagaimana hubungan antara konsep diri dengan prososial siswa SMAN 1 Lubuk Sikaping.

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional* yaitu melihat hubungan antara konsep diri dengan prososial siswa SMAN 1 Lubuk Sikaping. Populasi penelitian berjumlah 574 orang yang terdaftar tahun ajaran 2014/2015, dengan sampel berjumlah 85 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket tentang konsep diri dan prososial. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode statistik dengan mencari *skor perolehan*, *persentase (%) skor* dan *skor ideal*. Untuk melihat hubungan konsep diri dengan prososial siswa, data diolah dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel* dan program *SPSS for windows release 16,0*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) 58% siswa rata-rata memiliki konsep diri yang cukup positif, 2) 64% siswa rata-rata memiliki prososial yang cukup baik 3) terdapat hubungan yang signifikan positif antara konsep diri dengan prososial siswa SMAN 1 Lubuk Sikaping dengan r hitung sebesar 0,996 dan r table sebesar 0,287 pada taraf signifikansi 0,01% atau tingkat kepercayaan 99% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan kepada kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas dan orang tua agar dapat saling bekerjasama untuk membangun dan mengembangkan konsep diri siswa ke arah yang lebih positif sehingga tingkah laku prososial siswa pun menjadi semakin baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **”Hubungan Konsep Diri dengan Prososial Siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping”**.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. Firman M.S., Kons, selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing I dan Ibu Dr. Yarmis Syukur M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang telah membimbing, memotivasi dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Penguji, Ibu Dr. Syahniar M.Pd., Kons, ibu Dr. Riska Ahmad M.Pd., Kons, dan Bapak Drs. Azrul Said M.Pd., Kons selaku selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Kepala sekolah, guru, staf dan karyawan, serta siswa SMAN 1 Lubuk Sikaping yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Mama tersayang (Yulidar, S.Pd.) dan Papa tercinta (Zulheridal Syafdi) yang telah memberikan dorongan baik materil maupun spiritual tanpa mengenal lelah dan waktu serta mengiringi dengan doa tulus dan kesabaran hingga penulisan skripsi ini selesai.
8. Adik-adik terkasih (Vebi Kurniawan & Fajar Tri Mulya), orang-orang terdekat dan teman-teman seperjuangan angkatan 2009 dan 2010 jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan semangat, motivasi, dan masukkan yang berharga dalam penulisan skripsi ini serta semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dan kemurahan hati yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari karya ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya penulis mengharapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL v

DAFTAR GAMBAR vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Batasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah 6

E. Pertanyaan Penelitian 6

F. Tujuan Penelitian 7

G. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri 9

2. Aspek-Aspek Konsep diri 10

3. Jenis-Jenis Konsep Diri 13

4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri 16

B. Prososial

1. Pengertian Prososial 21

2. Aspek-Aspek Prososial 22

3. Bentuk-Bentuk Prososial 24

4. Faktor yang Mempengaruhi Prososial 26

C. Hubungan Konsep Diri dengan Prososial	30
D. Kerangka Konseptual	35
E. Hipotesis	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel	
1. Populasi	38
2. Sampel	39
C. Jenis dan Sumber Data	
1. Jenis Data	42
2. Sumber Data	42
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	45
F. Defenisi Operasional	
1. Konsep Diri	47
2. Prososial	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
KEPUSTAKAAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Populasi Penelitian Siswa SMAN 1 Lubuk sikaping Tahun Ajaran 2014/2015	39
Tabel 2	: Daftar Perincian Sampel Masing-Masing Kelas	42
Tabel 3	: Skor Jawaban Angket Penelitian	45
Tabel 4	: Kriterion Interpretasi Skor	46
Tabel 5	: Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	47
Tabel 6	: Skor Ideal, Skor Tertinggi, Skor Terendah dan Mean Konsep Diri dan Prososial Siswa	51
Tabel 7	: Konsep Diri dan Prososial Siswa	52
Tabel 8	: Konsep Diri Siswa Dari Masing-Masing Aspek	53
Tabel 9	: Prososial Siswa Dari Masing-Masing Aspek	57
Tabel 12	: Korelasi Konsep Diri dengan Prososial Siswa	61

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Konseptual Konsep Diri dengan Prososial	35
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabulasi Data Hasil Penelitian Konsep Diri Siswa
- Lampiran 2 : Tabulasi Data Hasil Penelitian Prososial Siswa
- Lampiran 3 : Tabel Penskoran Hasil Penelitian Konsep Diri dan Prososial Siswa
- Lampiran 4 : Tabulasi Data Hasil Penelitian Konsep Diri Siswa pada Setiap Aspek
- Lampiran 5 : Tabulasi Data Hasil Penelitian Prososial Siswa Pada Setiap Aspek
- Lampiran 6 : Tabel Penskoran Hasil Penelitian Konsep Diri dan Prososial Siswa
- Lampiran 7 : Hasil Pengolahan Data Konsep Diri dan Prososial Siswa
- Lampiran 8 : Hasil Pengolahan Data Konsep Diri dan Prososial Siswa Pada Setiap Aspek
- Lampiran 9 : Kisi-Kisi Angket Konsep Diri dan Prososial
- Lampiran 10 : Angket Konsep Diri dan Prososial Siswa
- Lampiran 11 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Jurusan BK
- Lampiran 12 : Surat Izin penelitian dari Kantor KESBANGPOL Pasaman
- Lampiran 13 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari SMAN 1 Lubuk Sikaping

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, yang dilengkapi akal pikiran dan nafsu. Akal pikiran dan nafsu manusia perlu terus diasah dan dilatih agar mampu menghasilkan manusia yang berkarakter dan cerdas baik secara fisik maupun psikis. Salah satu cara adalah melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagaimana yang tercantum didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tahu dan mampu mengembangkan potensi serta keterampilan yang ada didalam dirinya. Salah satu diantara keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan sosial.

Dalam proses pendidikan, setiap peserta didik juga mengembangkan kemampuan sosialnya sebagai makhluk sosial dengan cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Sebagaimana yang diungkapkan Bimo Walgito (2003: 25) bahwa: “pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai dorongan untuk berinteraksi dengan individu lain didalam masyarakat”. Melalui interaksi

individu dapat mempengaruhi tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, dan perasaan orang lain. Salah satu bentuk interaksi sosial adalah perilaku prososial.

Menurut Baron dan Byrne (2008: 94), perilaku prososial adalah segala tindakan apapun yang dapat menguntungkan orang lain. Pendapat serupa dikemukakan oleh Twenge, dkk. (dalam Agus Abdul Rahman, 2012: 209) bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala tindakan atau rangsangan terhadap lingkungan atau situasi tertentu yang dapat memberikan keuntungan baik secara langsung atau pun tidak langsung bagi orang lain yang menjadi objek.

Namun pada saat sekarang ini, perilaku prososial telah semakin berkurang dikalangan remaja khususnya siswa siswi di sekolah, seperti fenomena yang tampak di SMAN 1 Lubuk Sikaping yang juga merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Pasaman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang siswa (inisial: DN, IK, SC, WD) yang dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa tanggal 2 & 3 Juni 2014, diperoleh informasi bahwa ada siswa di sekolah tersebut hanya mau menolong siswa yang dekat atau satu kelompok pertemanan (*genk*) dengan mereka. Misalnya saja, ketika si A hendak pergi membeli makanan ke kantin, kemudian si B meminta tolong untuk dibelikan sesuatu juga di kantin. Siswa A akan membantu jika si B

merupakan teman dekatnya. Namun hal yang sebaliknya akan terjadi jika siswa B tidak berteman dekat dengannya atau bukanlah anggota *genk*-nya, siswa A akan menolak dengan berbagai alasan. Contoh lainnya, siswa B bertanya kepada siswa A mengenai materi pelajaran yang tidak dimengertinya. Menurut si B siswa A mengerti mengenai materi pelajaran tersebut karena siswa A mengikuti les tambahan ditempat lain. Namun siswa A tidak akan membantu jika siswa B bukan teman dekatnya, siswa A mengatakan ia juga tidak mengerti.

Fenomena lain yang dapat dilihat adalah ketika guru memberikan tugas kelompok kepada siswa. Kebanyakan yang terjadi adalah hanya satu atau dua orang siswa yang akan mengerjakan tugas tersebut, sedangkan yang lain sibuk dengan kegiatan masing-masing, bahkan banyak yang hanya sibuk mengobrol dengan teman lain, tidak ada rasa kerja sama dan sikap saling membantu antar anggota kelompok. Atau ketika guru meminta tolong kepada siswa untuk membawakan kumpulan buku tugas yang menumpuk di meja ke ruang guru, akan berbeda respon yang didapat ketika guru hanya meminta tolong saja dibandingkan guru meminta tolong dengan menunjuk langsung orang yang dimintai pertolongan. Jarang ada siswa yang akan langsung bergerak ketika guru meminta pertolongan. Banyak hal lain yang dapat menggambarkan perilaku prososial siswa, bahkan hal kecil seperti masih banyaknya siswa yang menertawakan atau mencemooh teman yang tidak sengaja melakukan kesalahan dibandingkan

memberi semangat agar temannya tidak mengulang kembali kesalahan tersebut.

Namun demikian, tinggi rendahnya prososial remaja tidak hanya terjadi begitu saja, berbagai faktor dapat mempengaruhi perilaku prososial, salah satunya adalah konsep diri, sejalan dengan pendapat Sarlito Sarwono dan Eko Meinarno (2009: 57) yang mengungkapkan bahwa tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya. Menurut Alex Sobur (2011: 507), konsep diri adalah “Semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain”. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Epstein, dkk. (dalam Mudjiran, dkk., 2003: 128) yang menyatakan konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi fisik (tubuh), maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang.

Konsep diri dapat menjadi salah satu faktor dalam pembentukan perilaku yang ditampilkan oleh remaja, sebagaimana yang diungkapkan Elida Prayitno (2006: 125) bahwa konsep diri dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku. Berkaitan dengan ini, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa SMAN 1 Lubuk Sikaping lainnya (IN & AL) hari Kamis tanggal 4 Juni 2014. Mereka mengatakan “saya bersekolah di sekolah unggul dan persaingannya ketat” dan “Saya ingin mendapatkan nilai yang lebih bagus dari teman-teman yang lain, jika saya mengajarkan

mereka materi yang saya dapatkan di tempat les maka nilai mereka juga akan tinggi seperti saya”. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa siswa merasa bersaing dengan siswa lain, namun dengan cara yang tidak sehat. Mereka hanya mau menolong teman-teman yang dekat atau satu kelompok dengan mereka karena tidak ingin dijauhi oleh teman-teman dekat mereka tersebut, sedangkan terhadap teman-teman lain mereka tidak peduli dan menganggap tidak terlalu penting karena mereka telah memiliki teman dekat. Oleh sebab itu berdasarkan beberapa fenomena-fenomena yang terjadi, peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut tentang **Hubungan Konsep Diri dengan Prososial Siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.**

B. Identifikasi Masalah

1. Melemahnya prososial di kalangan remaja khususnya siswa-siswi di sekolah.
2. Siswa memilih-milih teman dalam menolong.
3. Siswa hanya membantu teman-teman yang dekat atau satu kelompok (*genk*) dengan mereka.
4. Siswa menertawakan dan mencemooh teman yang tidak sengaja berbuat salah.
5. Tidak ada kerja sama dan sikap saling menolong antar siswa, terutama dalam melaksanakan tugas kelompok yang diberikan guru.

6. Siswa merasa bersaing untuk mendapat nilai yang tinggi dan lebih bagus dibandingkan teman-teman yang lain, namun dengan persaingan tidak sehat.
7. Siswa berfikir bahwa teman lain tidak penting karena mereka sudah memiliki teman dekat.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Konsep diri siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.
2. Prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.
3. Hubungan antara konsep diri dengan prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, rumusan masalah yang ingin diteliti adalah “bagaimana hubungan antara konsep diri dengan prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping”.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkup dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini yang dijadikan pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah konsep diri siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping?
2. Bagaimanakah prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping?

3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Konsep diri siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.
2. Prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.
3. Hubungan antara konsep diri dengan prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis,
 - a. Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang konsep diri dan prososial siswa.
 - b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat Praktis, dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya persoalan yang berhubungan dengan konsep diri dan tingkah laku prososial.
3. Manfaat bagi Penulis, akan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan konsep diri dan prososial siswa sehingga nantinya akan dapat dijadikan acuan dalam menerapkan ilmu Bimbingan dan Konseling untuk melaksanakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan klien.

4. Manfaat bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai rujukan tambahan dalam upaya meningkatkan kualifikasi fungsinya yang siap membantu berbagai permasalahan klien.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian

Manusia adalah makhluk yang unik, setiap manusia pun memiliki pemikiran dan sudut pandang yang berbeda beda dalam mempersepsikan sesuatu, termasuk dirinya sendiri. Persepsi dan pandangan tentang dirinya tersebut akan melahirkan sesuatu yang disebut konsep diri. Sebagaimana yang diungkapkan Burns (1993: 39) bahwa tak seorang pun pernah dapat mengamati diri, dirinya sendiri maupun diri orang lain. Hal itu dapat didekati melalui persepsi seseorang yang didasarkan atas kesimpulan dan interpretasi-interpretasi dari tingkah laku yang diamati.

Konsep diri adalah satu gambaran yang merupakan hasil campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Shelley E. Taylor, dkk. (2012: 119) juga mengungkapkan pengertian dari konsep diri yaitu sekumpulan keyakinan tentang diri kita. Sedangkan menurut William James (dalam Elida Prayitno, 2006: 120) konsep diri adalah pendapat atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik tentang kemampuan atau prestasi fisik maupun mental atau segala miliknya yang bersifat material. Sejalan dengan penjelasan William D. Brook (dalam Alex Sobur, 2003: 507), *“Self-concept then, can be defined as those physical, social, and psychological perceptions of*

ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others". Konsep diri dapat didefinisikan sebagai persepsi fisik, sosial, dan psikologis dari diri individu yang berasal dari pengalaman-pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Konsep diri diperoleh seseorang melalui kontakannya dengan manusia lain, bagaimana orang-orang disekitar memperlakukan dia, apa yang mereka katakan tentang dia, dan status apa yang didudukinya dalam kelompok. (Sutjihati Somantri, 2007: 53)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pendapat atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik tentang kemampuan fisik, material, moral, sosial maupun kognitifnya yang didasarkan atas kesimpulan dan interpretasi-interpretasi dari tingkah laku yang diamati melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Epstein (1973), Brim (1975), Blith, dan Tager (1991) (dalam Mudjiran, dkk., 2006: 152) mengemukakan konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh), maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif) yang dimiliki seseorang. Konsep diri yang menyangkut *materi* yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya baik yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Konsep diri yang menyangkut *sosial* yaitu perasaan

orang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya merasa bahwa orang lain menyayangnya, menghormati dan memerlukan atau sebaliknya. Konsep diri yang menyangkut *moral* yaitu pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang, penolong, dan taat beragama. Sedangkan konsep diri yang menyangkut *kognitif* adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademik.

Sedangkan menurut Shelley E. Taylor, dkk. (2012: 131), aspek-aspek pengetahuan diri itu antara lain:

a. Skema Diri

Skema adalah struktur kognisi tentang beberap konsep atau stimulus yang terorganisir. Skema diri mendeskripsikan diri individu. Orang punya skema tentang dimensi yang penting bagi mereka, sebagai dasar pemikiran atau keyakinan. Setiap individu memiliki skema diri yang berbeda-beda, ada yang positif dan ada pula yang negatif. Skema diri membantu individu mengingat informasi yang relevan dengan skema. Skema diri membantu individu mengambil kesimpulan tentang makna perilakunya di masa lalu dan untuk mengambil keputusan dan penilaian yang akan menjadi pedoman perilakunya di masa depan.

b. Diskrepansi Diri

Aspek lain yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku individu adalah diskrepansi antara dirinya yang aktual dengan diri yang diidealkannya. Higgins (dalam Shelley E. Taylor, dkk., 2012: 133) menyatakan bahwa *self-discrepancies* (diskrepansi diri) menimbulkan emosi yang kuat, diskrepansi antara diri aktual dengan diri ideal menimbulkan emosi yang berhubungan dengan penolakan dan berkurangnya harga diri. Misalnya, keinginan untuk masuk ke Perguruan Tinggi favoritnya namun keinginan itu tidak tercapaian menimbulkan kekecewaan dan kesedihan. Begitupun diskrepansi yang dirasakan antara diri aktual dengan pandangan ideal orang tua dan kawan juga menimbulkan kecemasan, contohnya merasa tidak dapat memenuhi harapan orang tua untuk menjadi juara kelas juga akan menimbulkan kecemasan dan kesedihan.

c. Regulasi Diri

Self-Regulation mengacu pada cara orang mengontrol dan mengarahkan tindakan mereka sendiri. Ada beberapa hal yang mempengaruhi regulasi diri (Shelley E. Taylor, dkk., 2012: 134), yaitu:

- a) Konsep diri yang berkerja, maksudnya aspek dari konsep diri yang diakses untuk situasi tertentu (*working self-concept*).
- b) Kompleksitas diri, maksudnya seberapa banyak individu memandang kualitas dirinya. Individu yang memiliki kompleksitas diri positif biasanya adalah mereka yang memandang dirinya berdasarkan berbagai macam kualitas.
- c) Kecakapan diri, yaitu ekspektasi tentang kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu (Bandura, dalam Shelley E. Taylor, dkk.).

Aspek konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Epstein (1973), Brim (1975), Blith dan Tager (1991) (dalam Mudjiran, dkk., 2006: 152) yaitu konsep diri dalam aspek fisik, emosi, sosial, moral, dan kognitif.

3. Jenis-Jenis Konsep Diri

Hurlock (dalam Elida Prayitno, 2006: 122) membagi konsep diri menjadi empat jenis yaitu:

- a) Konsep Diri Dasar

Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan. Kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan, serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung

memiliki kenyataan sebenarnya dan menetap dalam diri individu walaupun tempat dan situasinya berbeda.

b) Konsep Diri Sementara

Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara, dijadikan patokan oleh remaja. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep itu dapat menghilang. Konsep diri sementara terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan biasanya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi, dan pengalaman yang baru dilaluinya.

c) Konsep Diri Sosial

Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara remaja mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya. Konsep diri Sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Semakin positif perlakuan orang-orang disekitarnya, maka akan semakin positif konsep diri remaja tersebut.

d) Konsep Diri Ideal

Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkannya, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya. Jika konsep diri dasar lebih dominan, maka konsep diri ideal lebih mendekati kenyataan, sebab konsep diri dasar dibentuk dari sumber-sumber yang lebih nyata tentang kesempatan dan kemampuan remaja. Sedangkan

apabila konsep diri sementara yang dominan, konsep diri ideal akan jauh dari kenyataan, sebab sangat tergantung pada tempat dan situasi sesaat yang membentuk konsep diri remaja tersebut.

Strang (dalam Elida Prayitno, 2006: 123) juga memperkenalkan empat konsep diri yang mendasar, yaitu:

- a) Konsep diri yang menyangkut pemahaman seseorang tentang kemampuan, peranan, dan penghargaan terhadap dirinya sendiri.
- b) Konsep diri sosial, adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Pendapat orang lain menentukan pendapat seseorang tentang dirinya.
- c) Konsep diri realita, artinya pendapat seseorang tentang dirinya sendiri yang sesuai kemampuan dengan segala sesuatu yang dimilikinya.
- d) Konsep diri ideal. Konsep diri ideal belum tentu sesuai dengan kenyataan atau realita yang sebenarnya dimiliki seseorang. Konsep diri yang diharapkan adalah adanya kesesuaian antara konsep diri ideal dengan realita sehingga seseorang memiliki pendapat tentang dirinya secara positif dan pantas.

4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Verderber (dalam Alex Sobur, 2011: 518) faktor yang mempengaruhi konsep diri ada tiga, yaitu:

a. *Self Appraisal – Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Setiap individu memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri. Dalam istilah ini, kita membentuk kesan-kesan tentang diri kita.

Apabila merasakan apa yang kita tidak sukai tentang diri kita, disini kita berusaha mengubahnya. Dan jika tidak, mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri kita sendiri. Semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh, semakin negatif pula konsep diri kita.

b. *Reaction and Response of Others*

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan kita sendiri, namun juga berkembang dalam angka interaksi kita dalam masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita.

Karena kita mendengar adanya reaksi orang terhadap diri kita; misalnya saja tentang apa yang mereka sukai atau tidak,

baik atau buruk, sukses atau gagal, yang menyangkut diri kita, muncul apa yang menyangkut diri kita, muncul apa yang mereka rasakan tentang diri kita: perbuatan kita, ide-ide kita, kata-kata kita, dan semua yang menyangkut diri kita. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan konsep diri kita.

c. *Roles You Play – Role Taking*

Menurut Suhardono (dalam Alex Sobur, 2011: 519) Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan seseorang, yang menduduki suatu posisi. Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita.

Alex Sobur (2011: 520) menyimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan peran adalah:

- a) Sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang.
- b) Norma-norma dan harapan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan dekat dengan individu itu.
- c) Norma-norma dan harapan tersebut memang diketahui dan disadari oleh individu yang bersangkutan.

Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri kita. Semakin positif konsep diri kita semakin positif komunikasi kita dengan atau kepada orang lain.

William D. Brooks (dalam Alex Sobur, 2011: 521) menambahkan faktor ke empat yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu *Reference Groups*. Yang dimaksud dengan *reference groups* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota didalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita.

Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya dipergunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Dan komunikasi tersebut selanjutnya akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang sebagai akibat dari adanya pengaruh kelompok rujukan. Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri kita positif, semakin positif pula konsep diri kita.

Shelley E. Taylor, dkk (2012: 121-125) juga mengungkapkan beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri, diantaranya:

a) Sosialisasi

Sejak lahir, seorang individu telah mulai melakukan sosialisasi dimulai dari sosialisasi dengan anggota keluarga. Sosialisasi

membentuk inti dari pengalaman awal individu, dan frekuensi pengalaman ini pada akhirnya akan menjadikan pengalaman itu diinternalisasi sebagai aspek penting dari konsep diri.

b) Penilaian yang Direfleksikan

C.H Cooley (dalam Shelley E. Taylor, dkk., 2012: 122) mengembangkan konsep “*looking-glass self*”, yakni bahwa orang memandang diri mereka sebagaimana orang memandang dan merespons mereka. Persepsi setiap individu tentang bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya dinamakan *reflected appraisals* (penilaian yang direfleksikan).

c) Tanggapan dari Orang Lain

Tanggapan dari orang lain sering kali dimulai melalui adanya proses sosialisasi. Ketika bersosialisasi, individu akan menerima respons atau tanggapan dari orang lain yang mana bisa saja berbentuk positif atau pun negatif, hal ini akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Misalnya saja ketika seorang anak mencoba untuk bernyanyi, kemudian lingkungan sekitarnya menanggapi dengan berkata “suaramu seperti suara tikus terjepit”, maka akan terbentuk persepsi anak tentang dirinya, bahwa dia bukanlah seseorang yang pandai bernyanyi.

d) Persepsi Diri

Individu juga menyimpulkan kualitas dirinya melalui pengamatan atas perilaku mereka sendiri, yaitu dalam proses mengamati diri sendiri, setiap individu dapat melihat dan menilai sendiri hal apa yang mereka sukai dan apa yang tidak disukai. Misalnya pemahaman tentang dirinya bahwa dirinya adalah orang yang tidak suka makanan pedas, atau dirinya adalah orang yang *simple* dan tidak suka menggunakan banyak perhiasan.

e) Kekhasan Lingkungan

Lingkungan memberikan petunjuk lain tentang kualitas personal individu (Shelley E. Taylor, 2012: 124). Misalnya ketika seorang gadis Sumatera Barat pergi ke Jawa, lebih mungkin menyebut dirinya gadis minang ketika berkenalan dengan orang lain disana. Mereka akan lebih menonjolkan aspek dirinya yang berbeda atau khas.

f) Identitas Sosial (*Social Identity*)

Identitas Sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam satu kelompok sosial (atau kelompok-kelompok sosial) dan nilai serta signifikansi emosional yang ada dilekatkan dalam keanggotaan itu. (Tajfel dalam Shelley E. Taylor, 2012: 125)

B. Prosocial

1. Pengertian

Prosocial atau yang lebih umum disebut perilaku menolong, merupakan bentuk interaksi sosial yang sangat mungkin dilakukan oleh setiap orang karena dapat dilakukan dalam bentuk apa saja bahkan dari hal kecil sekali pun contoh kecilnya memuji orang lain. Sesuai dengan pengertian perilaku prososial menurut Neil J. Salkind (2002: 337), yaitu segala tindakan positif yang menunjukkan adanya empati, kepedulian, rasa berbagi, berkerja sama, menolong, saling memuji, mendukung serta memberikan cinta dan kasih sayang antara satu dengan lainnya. Hal senada diungkapkan oleh Brigham (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2003: 178) yang menyatakan bahwa prososial merupakan tindakan yang mempunyai tujuan untuk mensejahterakan orang lain, diwujudkan melalui tindakan kedermawanan, persahabatan, kerja sama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan.

Pengertian perilaku prososial juga dikemukakan oleh Baron & Byrne (2008: 94), bahwa perilaku prososial adalah segala tindakan apapun yang dapat menguntungkan orang lain. Sejalan dengan pendapat Twenge, dkk. (dalam Agus Abdul Rahman, 2012: 209) yang mengatakan bahwa perilaku sosial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum. Pendapat lain juga mengatakan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku

membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. (Shelly E. Taylor, dkk., 2012: 457).

Dari beberapa pengertian prososial yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prososial adalah segala tindakan atau rangsangan terhadap lingkungan atau situasi tertentu yang dapat memberikan kesejahteraan, kebahagiaan atau keuntungan baik secara langsung atau pun tidak langsung, material maupun non material bagi orang lain yang menjadi objek terlepas dari motif atau tujuan si penolong membantu objek tersebut.

2. Aspek Prososial

Menurut Panner, dkk (2005: 367) terdapat aspek prososial:

- a. Empati, yaitu reaksi emosional dari dalam diri individu terhadap keadaan atau perasaan yang dialami orang lain sehingga individu dapat melakukan tindakan prososial. Empati meliputi: rasa kekhawatiran dan keprihatinan atas penderitaan orang lain, keinginan untuk berbagi dan memberikan dukungan serta perhatian kepada orang lain.
- b. Menolong, yaitu tindakan untuk memberikan atau menawarkan bantuan kepada orang lain berupa altruisme yang dilakukan dengan suka rela.

Sedangkan menurut Mussen (dalam Adria, 2007: 35), aspek-aspek perilaku sosial adalah:

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka.
- b. Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan baik berupa fisik maupun psikologis. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- c. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya bersifat saling menguntungkan, saling memberi, dan saling menolong.
- d. Bertindak Jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan segala sesuatu apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- e. Berderma (*Donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain.
- f. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu kesediaan untuk peduli terhadap permasalahan yang dialami oleh orang lain.

Senada dengan pendapat di atas, Brigham (1991: 277) menyebutkan bentuk-bentuk perilaku sosial ada beberapa macam diantaranya:

- a. Altruisme, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Murah hati, yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan kepada orang lain.
- c. Persahabatan, yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- d. Kerjasama, yaitu kesediaan untuk berkerja sama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan.
- e. Menolong, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- f. Penyelamatan, yaitu kesediaan untuk menyelamatkan atau membantu orang lain yang membutuhkan.
- g. Pengorbanan, yaitu kesediaan untuk berkorban demi orang lain yang membutuhkan.
- h. Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka.

3. Bentuk-Bentuk Prososial

Pearce dan Amato (dalam Agus Abdul Rahman, 2012: 211) mencoba menggambarkan perilaku menolong itu dengan membuat

taksonomi yang membagi situasi prososial kedalam tiga dimensi, yaitu:

- a. Berdasarkan setting sosialnya, perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal. Contohnya mengadopsi anak yatim merupakan perilaku menolong yang bersifat terencana dan formal, sedangkan meminjamkan pulpen termasuk perilaku yang tidak formal dan tidak direncanakan.
- b. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku menolong yang bersifat serius atau tidak serius. Mendonorkan ginjal merupakan perilaku menolong yang bersifat serius, sedangkan menunjukkan arah jalan termasuk perilaku menolong yang tidak serius.
- c. Berdasarkan jenis pertolongannya, perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung. Yaitu merujuk pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga.

Bentuk-bentuk prososial lainnya juga dikemukakan oleh Mc. Guire (dalam Agus Abdul Rahman, 2012: 212), menurutnya terdapat empat jenis prososial, yaitu:

- a. *Casual helping*, yaitu memberikan pertolongan yang sifatnya biasa/umum seperti meminjamkan pulpen kepada teman.

- b. *Substansial personal helping*, yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha yang dapat menguntungkan orang lain, seperti membantu teman pindah rumah.
- c. *Emotional helping*, yaitu pertolongan dengan memberikan dukungan emosional/sosial seperti mendengarkan cerita teman tentang masalah pribadinya.
- d. *Emergency helping*, yaitu pertolongan bersifat darurat seperti memberi pertolongan kepada orang asing yang mengalami kecelakaan lalu lintas.

4. Faktor yang Mempengaruhi Prosocial

Shelley E. Taylor, dkk. mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menolong atau tidak, diantaranya:

a) Melihat Kebutuhan

Sebelum memutuskan untuk memberikan pertolongan, biasanya individu akan memperhatikan terlebih dahulu bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi dan menentukan bahwa ada yang perlu bantuan. Orang akan memberikan pertolongan jika terlihat jelas ada orang lain yang berada dalam kondisi darurat dan sangat membutuhkan pertolongan, misalnya seseorang yang melihat anak kecil jatuh dari tangga. Tapi orang akan ragu-ragu memberikan pertolongan jika tidak ada kepastian orang yang membutuhkan pertolongan, misalnya ketika lewat

disuatu tempat terdengar suara seorang anak menangis namun tidak tampak keberadaannya orang-orang akan cenderung mengabaikan anak tersebut.

b) Tanggung Jawab Personal

Orang akan cenderung memberikan pertolongan ketika diberikan tanggung jawab personal, artinya tanggung jawab tersebut diberikan langsung kepada individu. Misalnya seorang guru meminta tolong kepada siswanya untuk membantu membawakan tumpukan buku tugas seluruh siswa ke kantor, respon yang berbeda akan tampak ketika guru hanya berkata “tolong bawakan buku ini ke ruang guru” dengan “Andika, tolong bawakan semua buku ini ke ruang guru”.

c) Pertimbangan Untung dan Rugi

Seseorang akan bertindak prososial jika ia menganggap keuntungan dari membantu melebihi keuntungan dari tidak membantu. (Shelley E. Taylor, dkk., 2012: 469)

Sedangkan menurut Carlo, Fabes, Laible & Kupanoff (1999: 134) beberapa faktor yang mempengaruhi prososial remaja antara lain:

a. Keluarga

Einsbergh & Murphy (dalam Carlo, Fabes, Laible & Kupanoff, 1999: 134) berpendapat bahwa orangtua mempengaruhi perkembangan moral dan prososial pada remaja hal ini ditunjukkan dengan berbagai cara antara lain dengan

memberikan informasi tentang cara-cara berperilaku sesuai dengan aturan, memberikan pemodelan secara langsung mengenai prososial, mendorong dan mengarahkan perilaku remaja, memberikan hukuman yang tegas dan mendidik terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma, dan menciptakan afektif yang mendorong perkembangan empati. Selain itu gaya pengasuhan yang otoritatif dan demokratis dapat membentuk tanggung jawab sosial dan prososial pada remaja.

b. Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan bagian terpenting dalam perkembangan prososial pada remaja. Remaja akan mengembangkan prososial terhadap teman-teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Remaja yang memiliki teman yang memberikan pengaruh positif terhadap dirinya maka remaja tersebut akan menunjukkan prososial, berprestasi di sekolah dan mampu melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya. Sebaliknya remaja yang memiliki teman yang memberikan pengaruh negatif terhadap dirinya maka remaja tersebut akan menunjukkan perilaku menyimpang atau antisosial yang mengakibatkan remaja tersebut tidak berprestasi dan putus sekolah.

c. Sekolah

Sekolah merupakan tempat seorang anak belajar dan menerima pendidikan yang nantinya akan mempengaruhi perilaku dan moral pada anak. Di sekolah perkembangan prososial dapat terjadi pada remaja yang sering berada di lingkungan sekolah dan menjalin keakraban dengan guru dan teman sebaya. Apabila remaja tidak mampu menjalin hubungan yang akrab di lingkungan sekolah maka remaja akan sulit berinteraksi dengan orang lain, sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian, kepedulian, empati serta rendahnya prososial remaja. Einsbergh (dalam Carlo, Fabes, Laible & Kupanoff, 1999:139) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan prososial dan moral pada remaja. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan tempat remaja belajar untuk berkerjasama dalam kelompok belajar untuk saling membantu dalam mata pelajaran akademik dan juga membina hubungan akrab dengan teman sebayanya. Proses yang demikian dapat meningkatkan keinginan remaja untuk belajar dan berperilaku sosial dengan orang lain.

Namun dari beberapa faktor di atas, ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku prososial yaitu konsep diri. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Sarlito Sarwono dan Eko Meinarno (2009: 57) bahwa tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Markus (dalam Sarlito Sarwono dan Eko Meinarno, 2009: 53) “Konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang, terutama dalam menanggapi dunia dan pengalaman”.

Konsep diri terbentuk dari pengaruh emosi-emosi yang berkembang pada remaja sesuai dengan kematangan usia mereka, seperti yang diungkapkan Harter (dalam Papalia, dkk., 2009: 492) bahwa emosi-emosi dalam diri seseorang mempengaruhi pendapat mengenai diri mereka. Mereka mempelajari apa yang membuat mereka marah, takut, atau sedih, serta bagaimana orang lain bereaksi terhadap emosi yang diperlihatkan, dan mereka belajar menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi. Remaja prososial cenderung bertindak sesuai dengan situasi sosial dan relatif bebas dari emosi negatif dan mampu menilai dirinya secara positif.

C. Hubungan Konsep Diri dengan Prosocial

Setiap individu tidak bisa terlepas dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu itu sendiri, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, maupun lingkungan masyarakat. Setiap individu butuh bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Shelley E. Taylor (2012: 121), sosialisasi membentuk inti dari pengalaman awal

individu dan frekuensi pengalaman ini pada akhirnya akan menjadikan pengalaman itu diinternalisasi sebagai aspek penting dari konsep diri. Salah satu bentuk sosialisasi itu adalah tingkah laku sosial, dan bagian dari tingkah laku sosial itu adalah tingkah laku prososial.

Prososial merupakan bentuk dari tingkah laku sosial positif. Maksudnya suatu perilaku dikategorikan prososial, apabila ia memberikan keuntungan atau dampak positif bagi objek yang ditolong. Misalnya saja membantu orang buta menyeberangi jalan yang ramai, memberikan sumbangan bagi korban bencana alam, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Neil J. Salkind (2002: 337) mengenai pengertian prososial, yaitu segala tindakan positif yang menunjukkan adanya empati, kepedulian, rasa berbagi, berkerja sama, menolong, saling memuji, mendukung, serta memberikan cinta dan kasih sayang antara satu dengan lainnya.

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi prososial seperti yang diungkapkan Carlo, Fabes, Laible & Kupanoff (1999:134), bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prososial remaja, yaitu faktor keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak mendapatkan pendidikan. Anak memperoleh norma-norma dan attitude (sikap) pertama-tama di dalam lingkungan keluarganya (Gerungan, 1978: 159). Didalam keluarga anak pertama kali belajar tentang bagaimana berperilaku sesuai dengan pendidikan yang diberikan orang tua dirumah.

Anak yang dididik dengan sikap toleransi, penuh kasih sayang dan perhatian yang cukup, akan belajar menjadi anak yang mampu menghargai, saling berbagi, dan memberikan kasih sayang kepada orang lain. Bila seorang anak hidup dalam suasana penuh dukungan, dia akan belajar menjadi seorang yang percaya diri. Namun bila anak dididik dengan kekerasan, penuh kritikan dan olok-olok, maka ia akan belajar menjadi seseorang yang keras, orang yang takut salah, dan tidak percaya pada kemampuannya sendiri. Didikan orang tua dan keluarga akan sangat mempengaruhi bagaimana si anak menentukan sikap dan kepribadiannya.

Sikap dan kepribadian anak yang telah terbentuk di rumah akan terbawa ke lingkungan sekolah dan teman sebaya. Menurut Allport (dalam Sarlito Sarwono, 2009: 171) “Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya”. Merujuk pada pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Anak yang dididik dengan pola asuh yang baik akan mengembangkan kepribadian dan perilaku yang baik pula di lingkungan sekitarnya, begitu pun sebaliknya. Namun, menurut Elida Prayitno (2006: 38) seringkali standar moral seseorang yang telah terbentuk sejak masa kecil bertentangan dengan pola tingkah laku guru atau teman sebaya di sekolah. Misalnya saja sejak kecil ia telah diajarkan bahwa berbicara kasar, menghardik, dan

mencaci maki itu perbuatan yang salah, namun di sekolah atau setelah remaja, seolah-olah dituntut teman sebaya untuk melakukan perbuatan tersebut, karena itulah yang dianggap benar.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah berperan penting dalam pembentukan prososial siswa. Disisi lain, dapat juga dilihat bahwa pola asuh orang tua, perlakuan keluarga, dan perlakuan teman sebaya dapat membentuk kepribadian seorang anak. Seseorang akan memiliki kepribadian dan pandangan positif tentang dirinya apabila orang tua dan teman sebaya memperlakukannya secara positif pula, demikian juga sebaliknya. Pandangan seseorang tentang dirinya inilah yang disebut dengan konsep diri.

Elida Prayitno (2006: 121) mengungkapkan bahwa terjadinya perubahan pada penampilan fisik, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, serta kemampuan kognitif sangat penting dalam membentuk konsep diri remaja. Hubungan dengan orang tua dan teman sebaya yang harmonis akan menimbulkan konsep diri yang positif pada remaja, sebaliknya hubungan yang kurang hangat dan akrab antara orangtua dan anak akan mengakibatkan terbentuknya konsep diri negatif. Konsep diri yang telah terbentuk inilah yang menjadi dasar bagi seseorang dalam menampilkan perilaku. Sesuai dengan pernyataan Elida Prayitno (2006:125) “Konsep diri dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku”. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pengalaman-pengalaman yang

dialami dan diinterpretasikan individu, dan biasanya akan memberi arti tertentu bagi setiap pengalamannya. Pemberian arti itu tergantung dari persepsi individu tersebut tentang dirinya yang bisa saja positif, namun bisa pula negatif. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Sarlito Sarwono & Eko Meinarno (2009: 57) yang menyatakan bahwa tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi pengetahuan atau penilaian seseorang tentang siapa dirinya baik secara positif, maupun negatif.

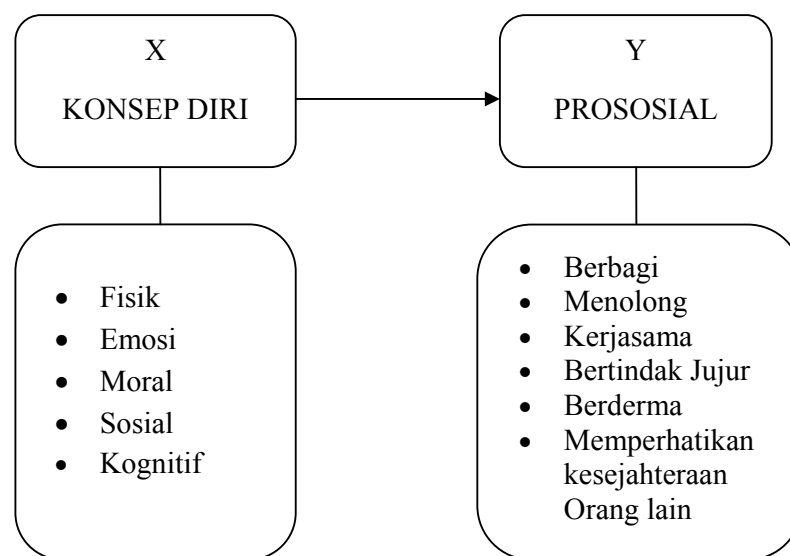
Elida Prayitno (2006: 86) menyatakan bahwa konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosialnya karena kesan tentang diri sendiri akan diproyeksikan dalam tingkah lakunya terhadap orang lain. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menjalankan perannya dalam masyarakat dengan baik, dan cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai, dan mengasihani orang lain. Misalnya remaja dengan konsep diri positif akan mampu memerankan perannya sebagai kakak di rumah yang mampu menyayangi, mengasuh, dan menjaga adiknya sedangkan sebagai seorang siswa di sekolah, remaja pun mampu memerankan perannya dengan baik seperti belajar dengan giat dan tekun, mengerjakan tugas-tugas sekolah, berkerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, termasuk juga menolong teman. Tingkah laku menolong teman ini pun merupakan bagian dari prososial (Musen, dalam Adria, 2007: 35).

Selain itu perkembangan emosi remaja juga berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Remaja akan melihat bagaimana orang lain

bereaksi terhadap emosi yang ditunjukkan, dan mereka belajar menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi. Remaja prososial cenderung bertindak sesuai dengan situasi sosial dan relatif bebas dari emosi negatif dan mampu menilai dirinya secara positif.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan mengungkapkan hubungan antara konsep diri dengan prososial siswa. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

Dari kerangka di atas dapat dilihat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prososial siswa. Konsep diri diduga berhubungan dengan bagaimana siswa mampu menunjukkan prososial kepada siswa lain. Dalam penelitian ini akan

dilihat hubungan antara konsep diri dengan prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.

E. Hipotesis

Menurut Riduwan (2009: 35), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a) yang dirumuskan dengan kalimat positif. Sedangkan yang diuji dalam perhitungan statistik adalah hipotesis nol (H_o), yang dirumuskan dengan kalimat negatif. Dalam perhitungan statistik yang diuji adalah hipotesis nol (H_o). (Riduwan, 2009: 36)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_a): terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.
2. Hipotesis Nihil (H_o): tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep diri dengan prososial siswa, maka dapat disimpulkan:

1. Secara umum hasil penelitian menggambarkan rata-rata siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping telah memiliki konsep diri yang terkategori cukup positif.
2. Secara umum hasil penelitian juga mendeskripsikan bahwa rata-rata siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping memiliki prososial yang baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan positif antara konsep diri dengan prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping, dengan tingkat hubungan korelasi berada pada kategori sangat kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Sesuai dengan hasil penelitian, secara umum konsep diri dan prososial siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping berada pada kategori cukup positif dan cukup baik, artinya sebagian siswa telah memiliki konsep diri yang positif dan menampilkan prososial yang baik, namun sebagian siswa lainnya masih memiliki konsep diri yang tidak positif dan prososial yang tidak baik. Maka dari itu, guru BK diharapkan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Lubuk

Sikap yang bersifat preventif bagi siswa yang konsep diri dan prososialnya telah positif dan baik, yang bertujuan agar konsep diri positif yang telah dimiliki siswa dapat dipertahankan. Selanjutnya untuk sebagian siswa lainnya yang masih memiliki konsep diri negatif dan menampilkan perilaku prososial yang kurang baik, diharapkan kepada guru BK agar dapat melaksanakan layanan-layanan BK yang bersifat kuratif, untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya terutama mengenai konsep diri dan prososial, contohnya layanan informasi tentang membangun konsep diri yang positif, sehingga konsep diri siswa dapat berkembang ke arah yang lebih positif dan siswa mampu menampilkan tingkah laku prososial yang lebih baik. Guru BK diharapkan mampu berperan aktif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di sekolah, dengan cara selalu meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan wawasannya untuk meningkatkan kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai konsep diri dan tingkah laku prososial siswa.

2. Diharapkan kepada pihak sekolah dan guru agar dapat berkerjasama dengan orang tua dalam rangka membangun dan mengembangkan konsep diri siswa yang pada dasarnya sudah positif, sehingga perilaku prososial yang baik pun dapat dipertahankan. Sedangkan untuk meningkatkan prososial siswa yang masih berada pada kategori kurang baik, perlu adanya koordinasi dalam menyikapi tingkah laku

dan keseharian siswa baik di lingkungan sekolah, masyarakat dan terutama di lingkungan keluarga.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, direkomendasikan penelitian ini agar dapat dilanjutkan dan dikembangkan dalam aspek-aspek lain yang berkemungkinan dapat mempengaruhi tingkah laku prososial siswa.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abu Ahmadi. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Abdul Rahman. 2012. *Psikologi Sosial: Mengintegrasikan Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Bandung: UIN Bandung.
- Alex Sobur. 2011. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Anshareni Muchtiersu. 2012. *Hubungan Antara Kelekatan Remaja dengan Orang tua dan Teman Sebaya Terhadap Prososial Pada Siswa*. Skripsi (Tidak Diterbitkan)
- Baron, R.A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*(alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Carlo, Fabes, Laible & Kupanoff. 1999. Early Andolecence and Prososial/Moral Behavior Ii: The Role of Social and Contextual Influences. *Journal Of Early Andolecence*, Vol 19 no 2, 133-147.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- M. Subana, dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mudjiran, dkk. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP.
- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Nana Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Papalia, Diane E.,dkk. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Salkind, Neil J. 2002. *Child Development*. New York: Macmillan reference USA Gale Group.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito W. Sarwono. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, David O., dkk. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taylor, Shelley E., dkk. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tri Dayakisni & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- W.A. Gerungan. 1978. *Psychologi-Sosial (Suatu Ringkasan)*. Bandung: PT. Eresco.